



Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2023)

Hasna Syifa Salsabila

Universitas Budi Luhur, Indonesia

Email: 2032510188@student.budiluhur.ac.id

Melan Sinaga

Universitas Budi Luhur, Indonesia

Email: melan.sinaga@budiluhur.ac.id

Alamat: Jl. Ciledug Raya, RT. 10/RW. 2, Petukangan Utara, Pesanggrahan, Jakarta Selatan

Korespondensi penulis: 2032510188@student.budiluhur.ac.id

Abstract. *The purpose of the study is to determine and analyze the effect of Operating Cost, Sales, Cash Turnover, Receivable Turnover, and Inventory Turnover on Net Income of Various Industrial sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2019- 2023. In this study, a purposive sampling method is used, which obtained 37 companies. The data analysis used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS software version 22 and Microsoft Excel 2019. The results of this study indicate that Operating Cost and Cash Turnover has no effect on Net Income. At the same time, sales have negative significant effect on Net Income, Receivable Turnover have negative significant effect on Net Income, and Inventory Turnover have positive significant effect on Net Income.*

Keywords: *Net Income, Operating Cost, Sales, Cash Turnover, Receivable Turnover and Inventory Turnover*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa Pengaruh Biaya Operasional, Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2019-2023. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 37 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS versi 22 dan Microsoft Excel 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Biaya Operasional dan perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap laba bersih sedangkan Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih, Perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih, dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih

Kata kunci: *Laba Bersih, Biaya Operasional, Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan.*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan pendapatan yang relatif rendah dan teknologi yang belum matang di Asia. Dampak ini menyebabkan penurunan pembangunan ekonomi Indonesia yang tidak optimal (Winnie, 2022). Persaingan di dunia bisnis atau usaha saat ini sangat ketat maka dari itu setiap perusahaan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Salah satu usahanya yaitu mampu meningkatkan laba dari tahun ke tahun. Hal ini agar segala kegiatan perusahaan berjalan dengan baik sehingga mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya (Nurazhari dan Dailibas, 2021). Laba sering kita artikan keuntungan, atau lebih tepatnya kelebihan

pendapatan dibanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk operasi perusahaan. Laba adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi (Muhajir, 2020). Semua Perusahaan yang didirikan berharap untuk mendapatkan laba melalui operasi kegiatan perusahaan.

Agar tujuan manajemen dapat tercapai dengan efektif, laba harus direncanakan dengan matang. Dengan menjaga kestabilan keuangan perusahaan, dan kesinambungan operasi perusahaan, maka laba akan membuat perusahaan berkembang dengan sangat baik dan menjadi perusahaan yang sukses dan maju (Diana, 2020). Pada tahun 2024 awal, Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai 924 perusahaan. Dari semua Perusahaan yang terdaftar, dibagi beberapa departemen salah satunya departemen manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi produk dan menawarkan kebutuhan dasar konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Semakin tinggi permintaan pasar maka semakin banyak pula proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Proses produksi yang besar menyebabkan perusahaan memiliki jumlah karyawan dan pekerja yang banyak (Winnie, 2022).

Berdasarkan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor aneka industri periode 2019-2023 yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Pertumbuhan yang terjadi bahwa perubahan pertumbuhan laba pada tahun 2019 mengalami penurunan yang signifikan di tahun 2020, rata-rata laba bersih mencapai 641 Miliar dari tahun sebelumnya sebesar 1,1 Triliun. Kondisi ini terjadi karena pada tahun 2020, Indonesia masuk ke salah satu negara yang terkena pandemi Covid-19 dan ini mengakibatkan perekonomian Indonesia terguncang.

Faktor pertama yang mempengaruhi laba bersih adalah Biaya Operasional. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh Perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional diluar kegiatan produksinya, termasuk didalamnya biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum (Fathony & Wulandari, 2020). Apabila suatu perusahaan dapat menekan biaya operasionalnya serendah mungkin maka laba bersihnya dapat meningkat secara optimal, namun sebaliknya bila terjadi pemborosan biaya maka akan menyebabkan penurunan laba. Pada penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Casmadi Y dan Azis I (2019) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Shella dan Gusganda (2020) bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Faktor lainnya adalah Penjualan yang merupakan kegiatan yang penting bagi perusahaan, suatu perusahaan yang tidak memiliki aktifitas ini dalam suatu periode maka bisa diartikan tidak ada pendapatan atau produk yang ditawarkan dan direspon oleh pembeli/consumer. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Sugijanto (2022) bahwa penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana (2020) bahwa penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

Faktor lain yang mempengaruhi laba bersih adalah Perputaran Kas. Menurut Husnan (2012) kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa digunakan segera untuk memenuhi kewajiban financial (Yolanda dan Diana, 2019). Tujuan dari kas adalah untuk membiayai aktifitas operasional perusahaan sehari-hari dan untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Faktor terakhir yang mempengaruhi laba bersih adalah Perputaran Piutang. Pengelolaan dari piutang membutuhkan rencana yang progresif yang dimulai dari rencana penjualan secara kredit hingga kas. Perputaran piutang menggambarkan upaya untuk mengetahui seberapa seringnya piutang menjadi kas pada satu periode. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolanda dan Diana (2019) bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisari, et.al (2022) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Faktor lain yang mempengaruhi laba bersih adalah Perputaran Persediaan, persediaan ini diadakan apabila profit yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar daripada biaya-biaya yang ditimbulkan. Maka periode perputaran persediaan ini perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sinaga, et al. (2019) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap laba bersih. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratna dan Sugijanto (2022) bahwa perputaran persediaan tidak berdampak terhadap laba bersih.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal dikembangkan oleh Ros pada tahun 1997, yang menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan mempunyai informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Besley dan Brigham (2008) mengemukakan teori sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Alfiani dan Nurmala, 2020).

Teori sinyal membahas bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal baik (good news) ataupun sinyal buruk (bad news) kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa saja yang telah dikerjakan oleh manajemen agar bisa memenuhi keinginan pemilik perusahaan, dengan cara memberikan salah satu informasi mengenai laba perusahaan, apakah laba perusahaan cukup bagus dan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Salah satu pengguna laporan keuangan ialah investor. Jika informasi laporan keuangan memberikan sinyal yang baik maka ini bisa membuat investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham (P. Dewi dan N.F. Thoha, 2019).

Digunakannya teori sinyal pada penelitian ini dengan mempertimbangkan laba bersih sebagai informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan. Suatu perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang tinggi akan direspon positif oleh para investor dipasar modal sebagai berita baik. Tetapi sebaliknya jika perusahaan tidak mampu memperoleh laba yang tinggi akan direspon negatif oleh para investor dipasar modal sebagai berita buruk.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan pertama kali ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Teori keagenan adalah sebuah kontrak dimana agent dipekerjakan dan diberikan wewenang oleh principal untuk mewakili principal dalam mengambil keputusan. Hubungan keagenan ini dapat menimbulkan kondisi yang disebut asimetri informasi dimana informasi ini bisa digunakan oleh agent untuk dapat mendahulukan kepentingannya sendiri. Maka dari itu, teori ini merupakan teori yang menunjukkan adanya konflik antara principal dan agent dikarenakan adanya perbedaan kepentingan (Pradipta, 2019).

Menurut teori ini, hubungan antara investor (pemegang saham) dan manajemen sulit tercipta dikarenakan adanya konflik kepentingan. Konflik yang disebabkan dari perbedaan kepentingan atau pemisahan tugas antara pemilik dengan manajemen. Perbedaan bisa terlihat dari para principal yang ingin mendapatkan laba yang tinggi dari perusahaan agar investasi yang ditanam cepat kembali, lalu keinginan agen yang ingin mendapatkan bonus.

Digunakannya teori agensi pada penelitian ini ialah dapat dijelaskan bahwa variabel yang diteliti seperti Biaya Operasional: para agen yang bertanggung jawab atas pengelolaan operasional perusahaan, dari biaya operasional ini mungkin memiliki insentif untuk meningkatkan anggaran dan pengeluaran untuk memperoleh manfaat pribadi. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya biaya operasional yang pada akhirnya dapat menurunkan laba bersih perusahaan jika tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan. Lalu ada variabel Perputaran persediaan yang mengukur seberapa cepat persediaan perusahaan dijual dan digantikan. Jika manajemen memberli terlalu banyak persediaan dan persediaan tersebut tidak dikelola dengan baik maka perputaran persediaan akan menjadi rendah. Ini dapat mengakibatkan biaya penyimpanan yang tinggi dan risiko kemunduran nilai persediaan. Para agen mungkin memiliki insentif untuk meningkatkan volume pembelian persediaan untuk memperoleh keuntungan dari penjualan yang lebih besar, tanpa mempertimbangkan dampaknya pada laba bersih.

Kerangka Pemikiran

Biaya operasional adalah kas yang keluar atau pihak lain memanfaatkan kas perusahaan atau munculnya utang atau kombinasi antar ketiganya selama periode dimana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberikan jasa atau melaksanakan aktivitas lain yang merupakan kegiatan pokok perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat menekan biaya operasional sekecil mungkin maka suatu perusahaan akan mendapatkan laba bersih secara optimal. Sebaliknya jika perusahaan melakukan pemborosan pada biaya operasional ini akan mningkatkan risiko rendahnya laba bersih yang didapat (Yulistiani dan Manda, 2020).

Penjualan merupakan suatu transaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu mendapat keuntungan. Dilihat dari laporan laba rugi, laba bersih merupakan hasil dari penjualan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ini menjadikan laba bersih sebagai implikasi dari adanya transaksi penjualan yang jumlahnya lebih besar dari biaya yang dikorbankan untuk mendapatkan pendapatan. Maka ini dapat

disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pendapatan dari penjualan akan mempengaruhi laba bersih (Nurazhari & Dailibas, 2021).

Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Dimana semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin rendah perputaran kas tersebut (Oktarina et al., 2022). Jika perputaran kas terus meningkat, maka perusahaan dapat dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, penjualan dan laba bersih bertambah tinggi dan situasi keuangan perusahaan tidak terganggu (Fauziah & Sugijanto, 2022).

Perputaran piutang merupakan periode dimana piutang itu terjadi sampai dengan piutang tersebut dapat ditagih dalam bentuk uang kas dan akhirnya dapat dibelikan kembali menjadi persediaan dan dijual secara kredit dan menjadi piutang kembali (Nurhaedin, 2019). Dari perputaran piutang ini akan terlihat apakah perusahaan mampu memperkirakan piutang tak tertagih dan meminimalisir kredit macet, apabila perusahaan tidak mampu meminimalisir kredit macet dari piutang tersebut maka ini akan mengganggu perputaran piutang dan perusahaan tidak dapat memperoleh laba bersih yang maksimal (Wahyuniati & Adi, 2021).

Perputaran persediaan adalah rasio atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam perusahaan di dalam persediaannya keluar masuk perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perputaran persediaan ini akan menunjukkan berapa kali persediaan dijual dalam satu periode tertentu (Abdullah & Siswanti, 2019). Semakin lama waktu perputaran persediaan maka semakin besar juga beban atau biaya yang akan ditanggung perusahaan seperti biaya penyimpanan serta biaya lain untuk memperhatikan persediaan di dalam gudang penyimpanan, akhirnya ini juga akan menurunkan nilai laba bersih karena perusahaan tidak mampu menekan biaya-biaya (Fauziah & Sugijanto, 2022).

Pengembangan Hipotesis

Biaya operasional merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasi perusahaan yang tidak berkaitan dengan biaya produksi melainkan hanya biaya administrasi dan umum. Perusahaan perlu menggunakan biaya operasional dengan efektif dan efisien agar tidak terjadi pemborosan yang akhirnya berpotensi mengurangi laba bersih. Jika ingin mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan harus menekan atau mengurangi biaya operasional tersebut (Sinaga et al., 2019). Berdasarkan teori agen, biaya

operasional ini dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menaikkan biaya operasional demi kepentingan pribadi seperti meningkatkan biaya fasilitas yang mereka nikmati. Ini akan menyebabkan pengeluaran yang tidak seimbang dengan laba bersih yang didapat. Berdasarkan teori sinyal, Biaya operasional ini dapat menjadi sinyal yang baik atau buruk pada laba bersih yang berguna bagi investor dan menunjukkan bagaimana kinerja dan prospek perusahaan. Biaya operasional yang tinggi akan berdampak pada laba bersih dan ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu menggunakan biaya operasional ini dengan efektif dan efisien. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Mutiara, 2022) menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih. Berdasarkan pendapat di atas, maka didapat hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Biaya Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih

Penjualan merupakan aktifitas yang penting bagi perusahaan, karena dari aktifitas ini perusahaan akan mendapatkan pendapatan dan berpotensi mendapatkan laba bersih. Laba bersih ini menjadi implikasi dari adanya transaksi penjualan yang jumlahnya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan (Nurazhari & Dailibas, 2021). Berdasarkan teori sinyal, penjualan yang tinggi akan memberikan sinyal baik untuk investor karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang lebih besar. Penjualan yang tinggi ini akan berpotensi menaikkan laba bersih. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Sinaga et al., 2019) menyatakan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Berdasarkan pendapat di atas, maka didapat hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan rata-rata kas, ini akan menunjukkan berapa kali uang kas berputar dalam suatu periode tertentu. Tingkat perputaran kas yang tinggi akan menunjukkan seberapa cepat arus kas Kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Semakin tinggi perputarannya maka ini akan semakin baik karena hal ini menunjukkan bahwa manajemen mampu menggunakan kas secara efisien dan berpotensi meningkatkan laba bersih (Yolanda & Diana, 2019). Berdasarkan teori sinyal, perputaran kas yang cepat akan menjadi sinyal untuk pemangku kepentingan seperti investor tentang kinerja operasional perusahaan. Perputaran kas yang tinggi dapat diartikan bahwa perusahaan mampu mengelola kas dengan efisien. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Fauziah & Sugijanto, 2022) yang menunjukkan perputaran kas berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan pendapat di atas, maka didapat hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih

Perputaran piutang merupakan alat untuk mengukur berapa kali suatu piutang diputar kembali menjadi kas selama periode tertentu. Dari perputaran piutang ini juga akan menunjukkan kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang. Apabila perputaran piutang berputar dengan cepat ini akan menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit, sehingga laba bersih perusahaan akan ikut meningkat (Oktavianus & Mu'arif, 2022). Berdasarkan teori sinyal, perputaran piutang ini akan memberikan sinyal kepada investor apakah perusahaan mampu mengelola piutangnya dengan baik atau tidak. Perputaran piutang ini akan memberikan informasi apakah piutang ini memiliki risiko kredit macet yang akan menghambat perputarannya dan menghambat perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang didapat. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Simangunsong et al., 2019) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan pendapat di atas, maka didapat hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih

Setiap perusahaan harus mampu memprediksi estimasi persediaan yang akan dijual pada periode tertentu. Hal ini berkaitan langsung dengan perhitungan barang yang akan disimpan dan barang yang akan dijual agar tidak terlalu lama tersimpan sebagai persediaan. Jika persediaan terlalu lama tersimpan akan meningkatkan risiko menurunnya kualitas persediaan tersebut dan memungkinkan persediaan tersebut tidak dapat dijual, sehingga meningkatkan risiko kerugian yang menyebabkan menurunnya laba bersih (Fauziah & Sugijanto, 2022). Persediaan yang dikelola dengan baik akan menunjukkan bahwa perputaran persediaan berada di atas tingkat yang ditentukan. Semakin besar perputaran persediaan maka akan semakin efisien perusahaan dalam menjual persediaannya untuk menghasilkan laba yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian (Wulandari & Ompusunggu, 2021) yang menunjukkan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan pendapat di atas, maka didapat hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang digunakan adalah jenis data kuantitatif, data yang digunakan berupa angka dan dapat ditafsirkan semua orang. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2023. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 63 perusahaan sektor aneka industri. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan kriteria yang diperlukan. Maka diperoleh 37 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 185 data. Teknik pengumpulan data dapat dilihat dari sumbernya yaitu, data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung dengan melalui pihak ketiga, sedangkan data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumbernya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laba bersih, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari biaya operasional, penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan. Apabila data yang diperlukan dalam penelitian ini telah diperoleh dan sudah diketahui alat ukur untuk mengukur setiap variabel, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah pengujian data, kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Penelitian

Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6674892,331	1588,838		4201,115	,000
Biaya Operasional	-,002	,006	-,042	-,305	,761
Penjualan	-,010	,002	-,780	-5,042	,000
Perputaran Kas	38,786	37,201	,072	1,043	,299
Perputaran Piutang	-695,006	210,575	-,229	-3,301	,001
Perputaran Persediaan	1126,955	316,954	,327	3,556	,001

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 22(2024).

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan garis regresinya sebagai berikut:

$$Y = 6674892,331 - 0,002 X1 - 0,010 X2 + 38,786 X3 - 695,006 X4 + 1126,955 X5 + e$$

Uji Koefisien Determinasi (Uji R2) dan Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji R2) dan Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.736 ^a	.542	.522	5318.11695	2.027

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Biaya Operasional, Penjualan

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 22(2024).

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,522 atau setara dengan 52,2% yang mana koefisien ini mempunyai arti yaitu sebesar 52,2% dari Laba Bersih dipengaruhi oleh Biaya Operasional, Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan. Sedangkan untuk sisanya sebesar 47,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini seperti Biaya Produksi (Casmadi & Irfan, 2019), Modal Kerja (Muhajir, 2020), Hutang (Wulandari & Ompusunggu, 2021), Harga Pokok Penjualan (Nurazhari & Dailibas, 2021), Pendapatan (Mutiarra, 2022), dan variabel-variabel lain yang belum disebutkan.

Dan hasil uji SPSS didapatkan nilai DW dari model regresi adalah 2,027. Nilai ini dibandingkan dengan tabel signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) adalah 118 data dan jumlah variabel independen (k) adalah 5, maka diperoleh dU adalah 1,7887 dan dL adalah 1,6125. Sehingga nilai DW 2,027 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,7887 dan kurang dari (4-dU) 2,2113, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini ($dU < DW < 4-dU = 1,7887 < 2,027 < 2,2113$).

Uji F

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3753163047	5	750632609.3	26.541	.000 ^b
	Residual	3167625201	112	28282367.86		
	Total	6920788247	117			

a. Dependent Variable: Laba Bersih

b. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Biaya Operasional, Penjualan

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 22(2024).

Hasil pengujian uji kelayakan model regresi dengan menggunakan uji F dapat dilihat bahwa F hitung sebesar 26,541 sedangkan F tabel ($df_1 = 5$, $df_2 = n-k-1 = 118-5-1 = 112$) maka diperoleh F tabel sebesar 2,30. Dalam hal ini $F_{hitung} > F_{tabel}$ 26,541 > 2,30 atau selain itu dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0.000, karna signifikansi kurang dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) maka, H_0 diterima yang artinya dalam model penelitian ini layak untuk digunakan.

Uji T

Tabel 3. Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6674892,331	1588,838		4201,115	,000
Biaya Operasional	-,002	,006	-,042	-,305	,761
Penjualan	-,010	,002	-,780	-5,042	,000
Perputaran Kas	38,786	37,201	,072	1,043	,299
Perputaran Piutang	-695,006	210,575	-,229	-3,301	,001
Perputaran Persediaan	1126,955	316,954	,327	3,556	,001

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS Statistics 22(2024).

Hasil dari uji parsial atau uji t diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tabel 7 di atas dapat diketahui hasil pengujian secara parsial antara variabel biaya operasional terhadap laba bersih dimana dari tabel tersebut diketahui nilai sig. sebesar 0,761 ($0,761 > 0,05$), selain itu dapat dilihat dari t hitung -0,305 ($-0,305 < -1,658$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional secara parsial tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih.

2. Pada tabel 7 di atas dapat diketahui hasil pengujian secara parsial antara variabel penjualan terhadap laba bersih dimana dari tabel tersebut diketahui nilai sig. sebesar 0,00 ($0,00 < 0,05$), selain itu dapat dilihat dari t hitung -5.042 ($-5.042 > -1,658$) dengan demikian H02 ditolak dan Ha2 diterima kearah negatif, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Penjualan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih.
3. Pada tabel 7 di atas dapat diketahui hasil pengujian secara parsial antara variabel perputaran kas terhadap laba bersih dimana dari tabel tersebut diketahui nilai sig. sebesar 0,299 ($0,299 > 0,05$), selain itu dapat dilihat dari t hitung 1,043 ($1,043 < 1,658$) dengan demikian H03 diterima dan Ha3 ditolak, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih.
4. Pada tabel 7 di atas dapat diketahui hasil pengujian secara parsial antara variabel perputaran piutang terhadap laba bersih dimana dari tabel tersebut diketahui nilai sig. sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$), selain itu dapat dilihat dari t hitung (-3,301 ($-3,301 > -1,658$)) dengan demikian H04 ditolak dan Ha4 diterima kearah negatif, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih.
5. Pada tabel 7 di atas dapat diketahui hasil pengujian secara parsial antara variabel perputaran persediaan terhadap laba bersih dimana dari tabel tersebut diketahui nilai sig. sebesar 0,001 ($0,001 < 0,05$), selain itu dapat dilihat dari t hitung 3,556 ($3,556 > 1,658$) dengan demikian H04 ditolak dan Ha4 diterima, maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

Pembahasan

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian dari variabel biaya operasional pada penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya operasional tidak terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Casmadi & Irfan, 2019) yang menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yulistiani & Manda, 2020), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap

laba bersih, karena banyaknya biaya operasional yang dikeluarkan tidak akan mempengaruhi jumlah unit yang dijual. Hal ini diduga karena semakin banyaknya kegiatan yang dilakukan perusahaan sehingga menyebabkan tingginya pengeluaran biaya operasional. Oleh karena itu, biaya ini perlu pengendalian secara efektif dan efisien guna mencegah pemborosan biaya.

Pengaruh Penjualan Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian dari variabel penjualan pada penelitian menunjukkan bahwa variabel penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hindi & Yasa, 2023) yang menunjukkan bahwa penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan penjualan tidak selalu diikuti oleh kenaikan laba bersih. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi penjualan yang didapat maka semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penjualan perusahaan, semakin kecil laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Menurut (Nurazhari & Dailibas, 2021) timbulnya laba bersih adalah jika penjualan lebih besar daripada biaya-biaya yang dikeluarkan. Maka dari itu, perusahaan harus lebih selektif dalam menjual produk kepada konsumen sehingga target penjualan yang telah direncanakan perusahaan dalam periode tertentu dapat tercapai dengan optimal dengan biaya-biaya yang efisien.

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian dari variabel perputaran kas pada penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fauziah & Sugijanto, 2022) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap laba bersih. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wati & Susanthi, 2022) yang menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Tidak adanya pengaruh ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat perputaran kas suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu tidak mempengaruhi laba bersih. Meskipun perusahaan memiliki tingkat perputaran kas yang tinggi, hal itu tidak selalu berdampak

positif dan negatif secara signifikan terhadap laba bersih. Perusahaan industri dengan persaingan yang ketat atau fluktuasi harga yang signifikan, perputaran kas yang tinggi mungkin tidak selalu menghasilkan laba bersih yang tinggi dikarenakan tekanan biaya yang tinggi. Laba bersih lebih fokus terhadap keuntungan daripada arus kas masuk.

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian dari variabel perputaran piutang pada penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H4 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurafika, 2019) yang menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya nilai perputaran piutang tidak akan selalu diikuti dengan kenaikan laba bersih, hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan semakin tinggi perputaran piutang semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh. Hal ini diduga karena penjualan kredit yang rendah juga rendahnya perputaran piutang yang membutuhkan waktu lama untuk ditagihnya piutang tersebut. Syarat pembayaran piutang juga menjadi salah satu faktornya karena jika pembayaran lunak maka jumlah piutang semakin besar tetapi perputaran piutang justru semakin rendah. Dan jika syarat pembayaran ketat maka akan mengakibatkan jumlah piutang rendah dan perputaran piutang semakin tinggi.

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

Hasil pengujian dari variabel perputaran persediaan pada penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H5 diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Muhajir, 2020) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaan yang dimiliki, sehingga mengakibatkan perputaran persediaan dari tahun ke tahun cukup baik dan cenderung menunjukkan angka perputaran persediaan yang besar sehingga mampu menghasilkan laba bersih yang tinggi. Tinggi rendahnya perputaran persediaan tergantung pada kualitas barang yang dimiliki yang akan berpengaruh juga terhadap tingkat jual dari persediaan tersebut.

Hasil dan pembahasan meliputi interpretasi data yaitu: karakteristik data, pengujian data, hasil analisis data. Pembahasan menjelaskan interpretasi dan finding. Hasil analisis disajikan secara jelas dan ringkas sesuai tujuan penelitian. Pembahasan tentang hasil mengacu pada tabel dan atau gambar. Pembahasan harus menunjukkan hubungan di antara data hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya, yaitu perbandingan hasil dengan beberapa penelitian terdahulu, baik penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian ini maupun yang tidak sejalan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disusun dan telah diuji, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Biaya Operasional tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih
2. Penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih
3. Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih
4. Perputaran Piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih
5. Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih

Saran

Adapun saran-saran bagi peneliti selanjutnya untuk manfaat keilmuan dan manfaat operasional adalah diharapkan dapat menambah variabel independen seperti modal kerja, harga pokok penjualan return of asset, dan lain-lain yang mungkin dapat mempengaruhi laba bersih. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian dengan mempertimbangkan kategori perusahaan lain untuk meneliti yang dapat memberikan gambaran mengenai Sebagian besar populasi penelitian dengan lebih baik dan representative. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah periode laporan keuangan yang diteliti sehingga lebih banyak sampel yang didapatkan, dan hasilnya dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi yang lebih luas untuk mendukung penelitian, seperti jurnal pendukung, referensi buku, dan lain sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F., & Siswanti, T. (2019). Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (Studi empiris perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2017). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Unsurya*, 4(1), 1–14.
- Alfiani, D., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap audit delay. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 1(2), 33–49. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v9i2.728>
- Casmadi, Y., & Irfan, A. (2019). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. *Jurnal Akuntansi Poltekpos Bandung*, XI(1). <https://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/489>
- Diana. (2020). Pengaruh biaya operasional, biaya produksi, dan penjualan terhadap laba bersih. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 3(2), 71–80. <https://www.colesterolfamiliar.org/formacion/guia.pdf>
- Fathony, A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(April), 43–55.
- Fauziah, R., & Sugijanto. (2022). Pengaruh penjualan, perputaran kas, dan perputaran persediaan terhadap laba bersih. *Journal of Sustainability Business Research*, 3(3), 285–293.
- Hindi, M., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sektor farmasi pada saat pandemi COVID-19. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 594–606. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101>
- Maisari, Y., Valianti, R. M., & Kurban, A. (2022). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja terhadap laba bersih pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Investasi (MANIVESTASI)*, 4(1), 122. <https://doi.org/10.31851/jmanivestasi.v4i1.10283>
- Muhajir, A. (2020). Modal kerja, perputaran piutang, persediaan, dan penjualan terhadap laba bersih. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 10(1), 33–44. <https://doi.org/10.55601/jwem.v10i1.715>
- Mutiara, P. (2022). Pengaruh pendapatan dan biaya operasional terhadap laba bersih. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 244. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.396>
- Nurafika, R. A. (2019). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1532>
- Nurazhari, D., & Dailibas. (2021). The effect of sales and cost of sales on net income. *Business and Accounting*, 4, 509–515. www.idx.co.id

- Oktapianus, & Mu'arif, S. (2022). Pengaruh modal kerja, perputaran piutang, dan total hutang terhadap laba bersih. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 2(3), 552–563. <https://doi.org/10.53363/buss.v2i3.79>
- Pradipta, A. (2019). Manajemen laba: Tata kelola perusahaan dan aliran. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 141–154.
- Simangunsong, A., Panjaitan, C., Hasugian, E., Sinaga, A., & Hutahaean, T. (2019). Pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang, penjualan bersih, dan hutang usaha terhadap laba bersih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2016. *Akrab Juara*, 4, 155–128.
- Sinaga, J. B. L. A. B., Sihotang, M., Oktavia, Desiani, J., & Hendry. (2019). Pengaruh penjualan, biaya operasional, total hutang, dan perputaran persediaan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(2), 99–108.
- Wahyuniati, I. G. A. K. S., & Adi, I. K. Y. (2021). Pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan & minuman di Bursa Efek Indonesia. *Journal Research of Accounting*, 2(2), 219–235. <https://doi.org/10.51713/jarac.v2i2.39>
- Wati, E., & Susanthi, P. R. (2022). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap peningkatan laba bersih pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Rekaman*, 6(1), 42–51.
- Winnie. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1–17.
- Wulandari, B., & Ompusunggu, W. A. (2021). Effect of receivables turnover, sales, cash turnover, inventory turnover, and debt against net profit. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 445–454.
- Yanti, I. P. F., Usdeldi, & Muthmainnah. (2023). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan ukuran perusahaan terhadap return on asset pada perusahaan di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(3), 391–409. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i3.607>
- Yolanda, & Diana, S. (2019). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap laba bersih PT Mandom Indonesia Tbk. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 13. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/700>
- Yulistiani, S. P., & Manda, G. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih pada perusahaan industri rokok yang terdaftar di BEI. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 1117. <https://doi.org/10.24843/eeb.2020.v09.i12.p01>